



**PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP HASIL
PEMBELAJARAN SENI MUSIK DI SMP NEGERI 27
SEMARANG**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Musik

Oleh

Zakaria Isnain

2501415074



JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK

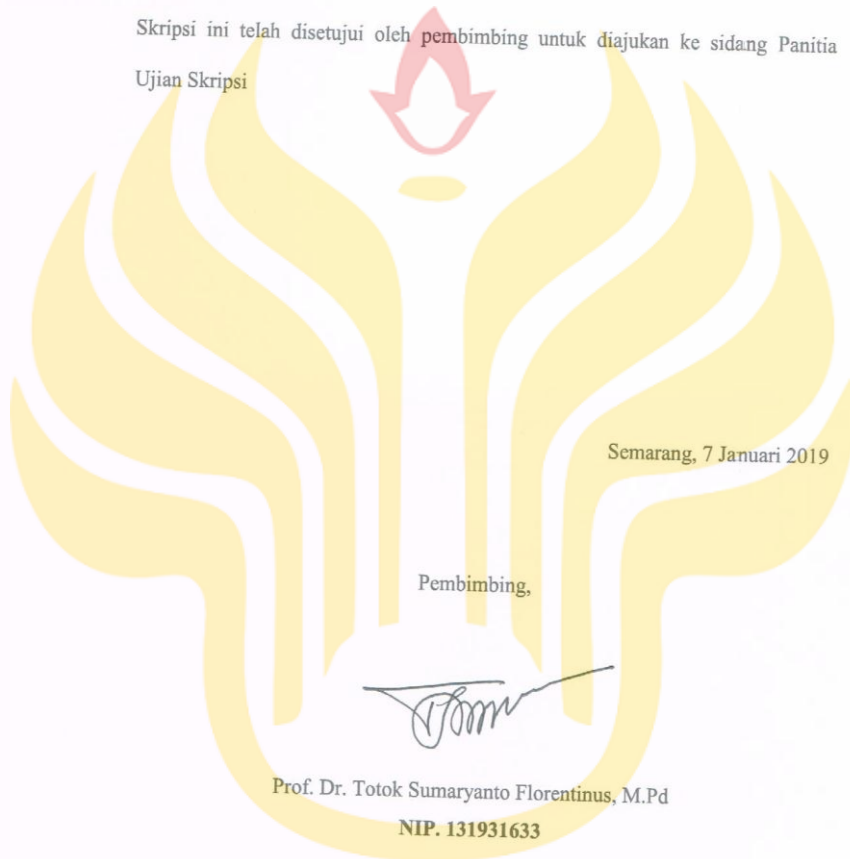
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi



Semarang, 7 Januari 2019

Pembimbing,

Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd
NIP. 131931633

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Hasil Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 27 Semarang karya Zakaria Isnain NIM 2501415074 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 4 Februari 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 4 Februari 2019

Panitia

Sekretaris



Drs. Shi Rejeki Urip, M.Hum.
NIP.131813660

Dr. Suharto, S.Pd., M.Hum.
NIP. 196510181990031002

Penguji I,

Drs. Eko Raharjo, M.Hum.
NIP.196510181992031001

Penguji II,

Drs. Bagus Susetyo, M.Hum.
NIP. 196209101990111001

Penguji III,

Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd.
NIP. 131931633

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Zakaria Isnain

NIM : 2501415074

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Menyatakan bahwa skripsi berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Hasil Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 27 Semarang ini benar benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatukan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini

Semarang, 7 Januari 2019



Zakaria Isnain

NIM. 2501415074

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tutwuri Handayani.*

Sebagai seorang guru maka didepan menjadi teladan, ditengah membangun semangat, dan dari belakang memberikan dorongan (Ki Hajar Dewantoro)

2. Education is the most powerful weapon which you can use to change the world. Berarti pendidikan adalah senjata paling kuat yang dapat kamu gunakan untuk merubah dunia (Nelson Mandela).
3. Hidup itu seperti naik sepeda, agar tetap seimbang, kau harus bergerak (Albert Einstein)
4. Raihlah cita-citamu setinggi mungkin, doa orang tua selalu meyertaimu (Tarti)

PERSEMBAHAN :

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmatNya yang telah diberikan, saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Ibu dan Bapakserta keluarga besar yang telah mendoakan dan memberikan semangat.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Hasil Belajar Seni Musik di SMP Negeri 27 Semarang”. Skripsi merupakan sebagai salah satu syarat akademi untuk mendapatkan gelar S1 Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Penulis Menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya usaha maksimal, bimbingan, doa, bantuan dan uluran tangan baik secara moril ataupun materil dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini dan dengan segala kerendahan hati maka peneliti menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., sebagai Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) yang telah memberikan izin penelitian;
3. Bapak Dr. Udi Utomo, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sendratasik yang telah memberikan pelayanan khususnya bantuan dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini;

4. Bapak Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang senantiasa sabar dalam membimbing dan memberikan arahan yang sangat berharga dan wawasan baru kepada penulis;
5. Bapak Drs. Moh. Muttaqin, M.Hum., sebagai dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama masa pendidikan S1;
6. Bapak Drs. Umar, Kepala Sekolah SMP Negeri 27 Semarang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian;
7. Ibu Suwito Amperani H, S.Pd, selaku Guru Seni Musik SMP Negeri 27 Semarang yang telah memberikan informasi, bimbingan, arahan, dan pendapat sehingga terlaksana penelitian sampai selesai;
8. Siswa kelas 7 E dan 7 H SMP Negeri 27 Semarang yang sudah berkenan menjadi objek penelitian dan banyak membantudalam proses penelitian;
9. Teman-teman sendratasik angkatan 2015, sebagai teman teman diskusi selama kegiatan belajar pada Pendidikan S1;
10. Seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dukungan moril dan materil demi kelancaran studi hingga selesai;

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Sehingga peneliti menerima kritik dan saran yang membangun.

ABSTRAK

Zakaria Isnain (NIM. 2501415074). Pengaruh *Kecerdasan Emosi terhadap Hasil Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 27 Semarang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Dosen Pembimbing I: Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosi, Hasil Belajar, Seni Musik

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) hubungan kecerdasan antara emosi terhadap hasil pembelajaran seni musik, (2) pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap hasil belajar seni musik, (3) kontribusi antara kecerdasan emosi dengan hasil pembelajaran seni musik. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 27 Semarang yang dilaksanakan pada bulan November – Desember 2019. Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas 7 H sejumlah 32 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan menggunakan pendekatan non eksperimen (*ex-post de facto*). Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah angket kecerdasan berupa pernyataan tiap butir soal. Dokumentasi berupa nilai ulangan harian siswa kelas VII H sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment pearson*, regresi linier sederhana, dan determinasi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh r_{hitung} sebesar 0,4855 dengan taraf signifikansi 5 % dengan $N = 32$ sehingga diperoleh r_{tabel} sebesar 3,49 dengan demikian menyatakan bahwa adanya hubungan kecerdasan emosi terhadap hasil belajar seni musik diterima, yang berarti kecerdasan emosi mempengaruhi hasil belajar seni musik. Sementara pada uji determinasi dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap hasil belajar seni musik di SMP Negeri 27 Semarang sebesar 23,57 %.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka peneliti akan menyampaikan saran yaitu (1) Bagi siswa, hendaknya dapat memahami emosi sehingga dapat mengontrol emosi dan memotivasi diri dalam belajar agar dapat meraih hasil belajar dengan maksimal; (2) Bagi Guru, hendaknya guru senantiasa memperhatikan kecerdasan emosi siswa sehingga siswa sadar akan potensi yang mereka miliki; (3) Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang dapat mempengaruhi hasil belajar selain kecerdasan emosi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB IPENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah.....	9
1.3 Tujuan penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Landasan Teori	17
2.2.1 Kecerdasan Emosional.....	17
2.2.1.1 Pengertian Emosi	17
2.2.1.2 Pengertian Kecerdasan	20
2.2.1.3 Kecerdasan Emosi.....	24
2.2.1.4 Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional	25
2.2.2 Hasil Belajar Musik	27
2.2.2.1 Pengertian Belajar	27
2.2.2.2 Unsur-Unsur Belajar	28
2.2.2.3 Ciri-Ciri Belajar	30
2.2.2.4 Pengertian Hasil Belajar.....	32

2.2.2.5	Penilaian Hasil Belajar	33
2.2.2.6	Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar	35
2.2.2.7	Seni Musik	39
2.3	Kerangka Berpikir	47
2.3.1	Hipotesis	51
BAB III METODE PENELITIAN		52
3.1	Jenis penelitian	52
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	52
3.3	Variabel	52
3.3.1	Variabel Bebas	53
3.3.2	Variabel Terikat	53
3.4	Populasi dan sampel	53
3.5	Teknik Pengumpulan Data	56
3.5.1	Skala Psikologi	56
3.5.2	Dokumentasi	57
3.7	Teknik Analisis Data	58
3.7.1	Korelasi	59
3.7.2	Regresi	59
3.7.3	Diterminasi	60
3.8	Instrumen Penelitian	60
3.8.1	Perencanaan Penulisan Instrumen	60
3.8.1.1	Skala Kecerdasan Emosi	60
3.9	Uji coba instrumen penelitian	62
3.9.1	Uji Validitas Instrumen	63
3.9.2	Uji Reliabilitas Instrumen	67
3.9.3	Uji Normalitas	70
3.9.4	Uji Homogenitas	71
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		72
4.1	Gambaran Umum SMP Negeri 27 Semarang	72
4.1.1	Sejarah Singkat SMP Negeri 27 Semarang	72
4.1.2	Visi Misi SMP Negeri 27 Semarang	72

4.1.2.1	Visi Sekolah	72
4.1.2.2	Misi Sekolah	73
4.2	Hasil Penelitian.....	73
4.2.1	Data Penelitian	74
4.2.1.1	Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosi (Variabel X).....	74
4.2.1.2	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Seni Musik (Variabel Y).....	76
4.2.1.3	Tabulasi Angket Kecerdasan Emosi	78
4.3	Pembahasan	85
4.3.1	Uji Korelasi Product Moment Pearson	86
4.3.2	Uji Regresi Linier Sederhana.....	87
4.3.3	Uji Determinasi	88
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	92
5.1	Kesimpulan.....	92
5.2	Saran	93
5.2.1	Bagi siswa	93
5.2.2	Bagi guru.....	94
5.2.3	Bagi peneliti selanjutnya.....	94
DAFTAR	PUSTAKA	95
LAMPIRAN	100

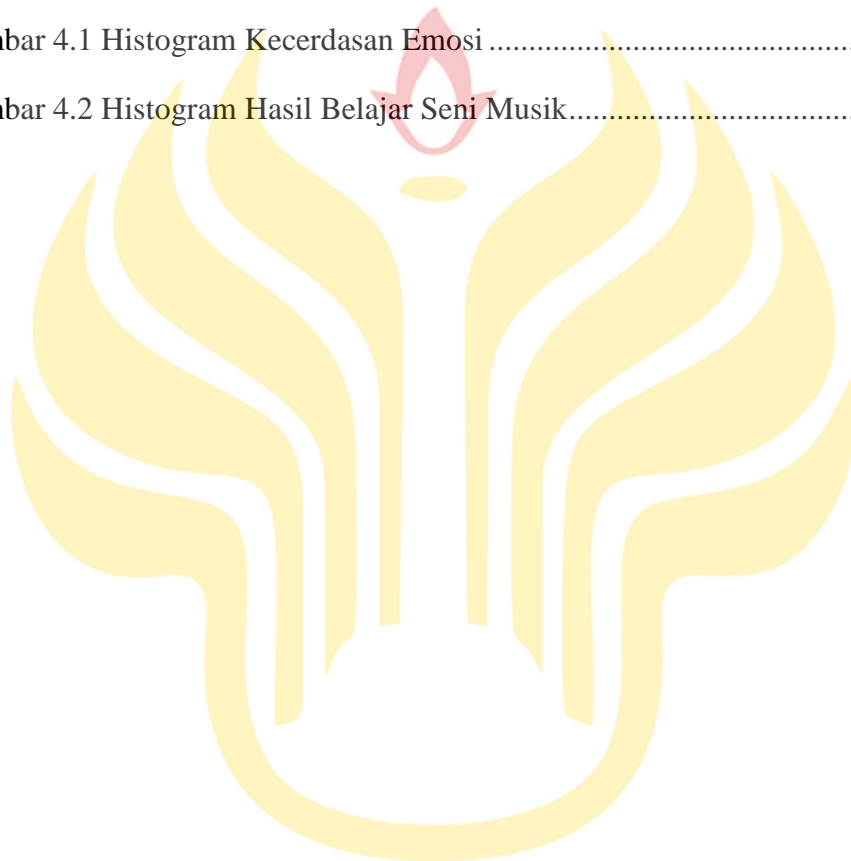
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Penelian.....	54
Tabel 3.2 Kisi-kisi skala kecerdasan emosi.....	61
Tabel 3.3 Pedoman penyekoran skala kecerdasan emosi.....	62
Tabel 3. 4Hasil Uji Validitas.....	66
Tabel 3.5Kisi-kisi instrumen penelitian kecerdasan emosional (setelah uji validitas)	67
Tabel 3.6 Varians	69
Tabel 3.7 Data Hasil Reliabilitas	69
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional	75
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Seni Musik	77
Tabel 4.3 Saya merasa senang ketika mendapat pelajaran seni musik	78
Tabel 4.4 Saya menyadari jika materi seni musik membuat saya senang	79
Tabel 4.5 Saat saya tidak dapat menyelesaikan materi seni musik dengan baik, saya merasa sedih	79
Tabel 4.6 Saya merasa bahagia setelah memainkan alat musik.....	80
Tabel 4.7 Saat ada praktik seni musik yang sulit, saya langsung mengeluarkan kata-kata kasar	80
Tabel 4.8 Meskipun sudah belajar, saya tetap merasa gugup dalam memainkan alat musik.....	81
Tabel 4.9 Saya akan terus berusaha yang terbaik dalam mempelajari alat musik diantara teman-teman	82
Tabel 4.10 Jika ada materi dalam pelajaran seni musik yang sulit, saya malas menyelesaikannya	82
Tabel 4.11 Saya menghibur teman yang gagal pada saat mendapat nilai jelek.....	82

Tabel 4.12 Saya meledek teman yang gagal dalam mata pelajaran seni musik.....	83
Tabel 4.13 Saat teman saya kesulitan mengerjakan pelajaran seni musik, saya malas untuk membantunya.....	83
Tabel 4.14 Saya menghargai pendapat teman dalam kaitannya dengan materi pelajaran seni musik.....	84
Tabel 4.15 Saya suka memilih teman dalam bekerja kelompok pada pelajaran seni musik.....	84
Tabel 4.16 Saya berbicara dengan jelas dan sopan dengan guru dan teman-teman saat mengalami kesulitan dalam pelajaran seni musik.....	85
Tabel 4.17 Hasil Uji Korelasi Product Moment Pearson.....	86
Tabel 4.18 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.....	87
Tabel 4.19 Hasil Uji Determinasi.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	50
Gambar 3.1 Hasil Uji Normalitas.....	70
Gambar 3.2 Hasil Uji Homogenitas.....	71
Gambar 4.1 Histogram Kecerdasan Emosi.....	76
Gambar 4.2 Histogram Hasil Belajar Seni Musik.....	78



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Kecerdasan Emosi (Sebelum Uji Validitas).....	100
Lampiran 2. Skala Kecerdasan Emosional (Setelah Uji Validitas).....	104
Lampiran 3. Skor Kecerdasan Emosi (Sebelum Uji Validitas).....	106
Lampiran 4. Skor Kecerdasan Emosi (Setelah Uji Validitas).....	108
Lampiran 5. Hasil Kecerdasan Emosi dan Hasil Belajar Seni Musik.....	109
Lampiran 6. Hasil Analisis Deskriptif Kecerdasan Emosi.....	110
Lampiran 7. Hasil Analisis Deskriptif Hasil Pembelajaran Seni Musik.....	110
Lampiran 8. Hasil Analisis Korelasi, Regresi, dan Determinasi.....	111
Lampiran 9. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	112
Lampiran 10. Surat Keterangan Dosen Pembimbing Skripsi.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 2013 mengenai standart nasional pendidikan pasal 77 I, J, dan K disebutkan bahwa seni dan budaya termasuk dalam mata pelajaran muatan umum. Tujuan mata pelajaran seni budaya yang telah disebutkan di dalam pasal 77 K ayat 2 pada huruf G yaitu untuk membentuk karakter siswa-siswi menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya. Cakupan dalam mata pelajaran seni budaya terdiri atas (1) Menggambar/ melukis, (2) Menyanyi, dan (3) Menari.

Menurut Sudjarmiko (2004:26), mengatakan bahwa seni budaya sebagai bagian dari pembelajaran yang di dalamnya mengembangkan semua bentuk didalam aktivitas cita rasa keindahan yang meliputi (1) kegiatan berekspresi, (2) bereksplorasi, (3) berkreasi, dan (4) berapresiasi dalam bahasa, rupa, bunyi, gerak, tutur, dan peran. Sedangkan tujuan pendidikan seni itu sendiri yaitu untuk mengembangkan sikap toleransi, demokratis, beradab, dan hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk, mengembangkan keterampilan dan menerapkan teknologi dalam berkarya dan menampilkan karya seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni peran dan menanamkan pemahaman tentang dasar-dasar dalam berkesenian

Pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 27 Semarang meliputi 3 bidang seni yaitu (1) seni musik,(2) seni tari, dan (3) seni lukis. Uniknya di SMP Negeri 27 Semarang adalah tidak setiap semester pada tiap-tiap kelas terdapat mata pelajaran seni musik semisal pada tahun ajaran 2018/2019 untuk semester ganjil SMP Negeri 27 Semarang dalam agenda pelaksanaan pembelajaran seni budaya sebagai berikut : (1) Agenda pembelajaran seni budaya untuk kelas 7 semester 1 yaitu mencakup bidang seni musik, (2) agenda pembelajaran seni budaya untuk kelas 8 semester 1 yaitu mencakup bidang seni lukis, dan (3) agenda pembelajaran seni budaya untuk kelas 9 semester 1 yaitu mencakup bidang seni tari. Menurut (Suryati, 2016), menyatakan bahwa Mempelajari Seni Budaya khususnya seni musik adalah upaya untuk dapat mengenali beragam karakter, gaya musik, konsep nada, dan bahasa melalui karya-karya seni musik dengan bentuk dan wujud yang beragam.

Dari penjelasan diatas dapat peneliti ketahui bahwasannya didalam mata pelajaran seni budaya terdapat sub materi seni musik. Prier dalam Atik (2003:1), menyatakan bahwa dengan dasarpendidikan musikal yang baik, seorang manusia akan dapat mengerti dengan jelas kekurangan dan kekejian yang terdapat pada kelakuan manusia. Dari beberapa pendapat yang ada maka dapat peneliti simpulkan bahwa seni budaya khususnya sub mata pelajaran seni musik ini sangatlah penting bagi perkembangan pola pikir anak.

Seperti yang telah banyak orang ketahui bahwasanya dalam pembelajaran musik tentu sangat erat kaitannya dengan praktik musik artinya siswa melakukan aktivitas musikal seperti bernyanyi unisono, bernyanyi dengan menggunakan 2

suara, menyanyi solo tunggal, dan memainkan instrumen musik sederhana (pianika, recorder dll). Dalam proses belajar musik tidak semua siswa dapat mempraktikkan kegiatan musikal dengan baik sehingga setiap siswa memiliki hasil yang berbeda. Menurut Hamalik dalam Juniati (2009:33) mengatakan bahwa, hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan menunjukkan adanya perubahan tingkah laku peserta didik.

Pada faktanya, banyak orang yang berpendapat bahwa peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang tinggi apabila peserta didik memiliki Intelligence Quotient (IQ) yang tinggi. Karena intelligence merupakan modal utama yang akan memudahkan peserta didik dalam proses belajar sehingga hasil belajar peserta didik akan sejajar dengan tingkat kuantitas Intelligence. Menurut Binet dalam Winkel (1997), mengatakan bahwa intelligence adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan; serta mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu; dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Namun kenyataannya, pada proses pembelajaran masih sering ditemukan siswa yang hasil belajarnya tidak setara dengan tingkat kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mendapatkan hasil belajar yang tinggi namun tingkat kemampuan intelegnsinya rendah, ada juga yang mendapatkan hasil belajar yang rendah namun tingkat kemampuan intelegensinya tinggi. Dikutip dari Nachiappan, Andi, Veeran, Ahmad, & Zulkafaly (2014), menyatakan bahwa *“Career and economy development requires cognition integration in Intelligence*

Quotient (IQ), while Emotional Quotient (EQ) was required to develop strong bonding among youths” (pengembangan karir dan ekonomi membutuhkan integrasi didalam IQ, sedangkan EQ dibutuhkan untuk mengembangkan ikatan yang kuat di antara kaum muda.Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa intelegensi kognitif bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan hasil belajar siswa.

Menurut Ateş (2014), Kecerdasan intelektual Quotient (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan hidup manusia, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor-faktor lain, diantaranya adalah kecerdasan emosi, The 141 MSCEIT dalam Resnicow, Salovey, & Repp (2010), *items are intended to measure four aspects of emotional intelligence: (1) perceiving emotions, (2) using emotions to facilitate thought, (3) understanding emotions, and (4) managing emotions. Each of the four branches of the test contains two tasks with multiple items* (141 MSCEIT item dimaksudkan untuk mengukur empat aspek kecerdasan emosional: (1) memahami emosi, (2) menggunakan emosi untuk memfasilitasi pemikiran, (3) memahami emosi, dan (4) mengelola emosi. Masing-masing dari empat cabang tes berisi dua tugas dengan banyak item). Hal yang sama mengenai komponen kecerdasan emosi juga disampaikan oleh Daniel Goleman,kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni (1) kemampuan memotivasi diri sendiri, (2) mengenali emosi diri sendiri, (3) mengenali emosi orang lain, (4) mengelola emosi diri sendiri, dan (5) membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2009:58-59).

Dalam proses pembelajaran peserta didik, kedua kecerdasan sangat berpengaruh baik dari Intelligence Quotient (IQ) ataupun Emotional Quotient (EQ). Intelligence Quotient (IQ) tidak dapat berfungsi dengan kompleks tanpa adanya keikutsertaan dari Emotional Quotient (EQ) terhadap mata pelajaran seni budaya khususnya pembelajaran seni musik sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kecerdasan tersebut saling melengkapi satu sama lain. Ulasan mengenai kedudukan IQ dan IE diperkuat oleh teori Mayer and Salovey's four-branch *model of EI parallels the model of cognitive intelligence assessed by the Wechsler IQ tests* artinya bahwa kecerdasan emosi sejajar dengan kecerdasan kognitif yang dinilai oleh tes IQ Wechsler (Wechsler dalam Schellenberg 2011).

Ulasan diatas diperkuat oleh teori Goleman (2009:112), yang mengemukakan bahwa "Emosi-emosi itulah yang menentukan batasan-batasan kemampuan kita untuk memanfaatkan kemampuan mental bawaan dan menentukan keberhasilan mencapai prestasi dalam kehidupan". Teori yang sama mengenai emosi juga dikemukakan oleh Kaschub dalam Spearman (2002), menyatakan bahwa *people who did well on one mental test often did well on others, and conversely, people who did poorly on one test often did poorly on other such mental tests* (orang-orang yang berprestasi baik pada satu tes mental sering melakukan dengan baik pada orang lain, dan sebaliknya, orang-orang yang berprestasi buruk pada satu tes sering melakukan buruk pada tes mental lainnya). Dari beberapa teori maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi maka mereka akan berfikir secara matang sebelum bertindak sehingga suatu hal yang dilakukan akan memiliki kualitas.

Menurut Cooper dan Sawaf dalam Efendi (2005:172), menyatakan bahwa, *“Emotional Intelligence is the ability to sense, understand, and effectively apply the power and acumen of emotions as a source of human energy, information, connection, and influence”*. (kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energi manusia, informasi, hubungan, dan pengaruh)

Menurut Goleman dalam Sukriadi, Basir, & Rusdiana (2016:66) menyatakan bahwa, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupannya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Berdasarkan kesimpulan kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengatur diri sendiri dan orang lain serta menggunakan emosi/perasaannya secara maksimal sehingga dapat memadukan antara pikiran dan tindakan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Chamorro-Premuzic, Swami Cermakova, B. First dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *“our results support previous findings in showing that Neuroticism positively predicted emotional use of music, an association that has been explained in terms of the higher emotional sensitivity of neurotics to music in relation to their emotionally stable counterparts”* dapat diartikan bahwa pertama, hasil kami mendukung temuan sebelumnya dalam menunjukkan bahwa Neuroticism secara positif memprediksi penggunaan musik secara emosional, sebuah asosiasi yang telah dijelaskan dalam hal sensitivitas

emosi yang lebih tinggi dari neurotik terhadap musik dalam kaitannya dengan rekan-rekan mereka yang stabil secara emosional (Chamorro-Premuzic, Swami, & Cermakova, 2012) artinya bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan musik.

Pada penelitian yang dilakukan Arum (1997:13), menyimpulkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran seni budaya di SMP Negeri 4 Ungaran karena hasil yang diperoleh (r) adalah 0,349 sedangkan harga r tabel untuk taraf kesalahan 5% ($0,349 > 0,304$). Hipotesis nol ditolak, artinya ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa mata pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 4 Ungaran. Kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa sebesar 12,2%, sisanya sebesar 87,8% ditentukan oleh faktor lain.

Hasil dari penelitian lain terkait pengaruh kecerdasan emosi yang dilakukan (Sukriadi et al., 2016:1) menyimpulkan bahwa Dari hasil analisis inferensial menggunakan regresi linier sederhana, diperoleh persamaan penduga $\hat{Y} = -32,736 + 0,550X$. Berdasarkan hasil analisis diperoleh $t_{hit} = 19,631$; $t_{tabel} = 1,645$ dan $p = 0,000$, diperoleh nilai t_{hit} lebih dari t_{tabel} yaitu $19,631 > 1,645$ dan taraf signifikansi statistik kurang dari taraf signifikansi penguji $\alpha = 0,05$ maka persamaan regresi penduga yang diperoleh adalah berarti pada taraf signifikan 5%, sehingga terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika. $R^2 = 0,748$ menunjukkan bahwa 74,8% hasil belajar matematika siswa dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional.

Dari kesimpulan atau hasil penelitian dari 2 sitasi diatas maka peneliti mendapat hipotesis sementara yakni adanya hubungan dan pengaruh kecerdasan emosi terhadap hasil pembelajaran seni musik di SMP Negeri 27 Semarang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sample pada siswa kelas VII H SMP Negeri 27 Semarang yang terletak jalan Ngesrep Timur VI No.04 Sumurboto Banyumanik.

Ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian di SMP Negeri 27 Semarang khususnya kelas VII adalah banyak siswa yang antusias dalam pembelajaran seni musik yang menjadikan mereka disiplin dalam mengerjakan tugas sebagai contoh mengumpulkan tugas tertulis dengan waktu yang tepat dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Pada materi semester satu, salah satu materi yang peneliti anggap sulit yaitu praktik teknik vokal bernyanyi unisono yang mana guru harus menyampaikan materi hingga mereka dapat mencapai aspek-aspek sesuai dengan tujuan pembelajaran bernyanyi unisono.

Dalam praktek menyanyi unisono mayoritas para siswa-siswi kelas VII sangat aktif dan antusias dalam mengajukan pertanyaan karena metode pembelajaran yang tidak monoton dan menyenangkan sebagai contoh sesekali guru mengajak mereka keluar ruang kelas pada saat proses belajar mengajar. Peserta didik dibebaskan memilih tempat dalam melakukan latihan bersama kelompoknya sesuai arahan guru agar mencapai aspek-aspek didalam pelajaran bernyanyi unisono. Antusias siswa kelas VII terutama VII H terhadap mata pelajaran seni musik ini berbuah dengan perolehan hasil belajar siswa yang tinggi. Siswa yang aktif dalam kegiatan belajar musik secara berkelompok, misalnya, akan terbiasa

dengan sifat bekerjasama, suka membantu, toleran dan suka menghargai orang lain, menyukai keharmonisan, memiliki rasa musikal tinggi, berperasan halus, percaya diri dan disiplin (Suharto, 2012). Hal ini sesuai dengan pengamatan dan wawancara dengan guru serta pengalaman mengajar pada saat peneliti melaksanakan PPL di SMP Negeri 27 Semarang.

Terkait pentingnya kecerdasan emosi pada diri peserta didik sebagai salah satu faktor penting dalam meraih hasil belajar, maka dalam penyusunan skripsi ini peneliti tertarik apakah ada pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap hasil belajar seni musik siswa pada materi seni musik siswa pada kelas VII SMP Negeri 27 Semarang.

1.2 Rumusan masalah

1.2.1 Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosi terhadap hasil pembelajaran seni musik ?

1.2.2 Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap hasil pembelajaran seni musik ?

1.2.3 Seberapa besar kontribusi/dukungan kecerdasan emosi terhadap hasil pembelajaran seni musik?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Mengetahui hubungan kecerdasan emosi dan hasil pembelajaran seni musik

1.3.2 Mengetahui kaitan/ pengaruh kecerdasan terhadap hasil pembelajaran seni musik

1.3.3 Mengetahui kontribusi kecerdasan emosi terhadap hasil pembelajaran seni musik

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik itu secara teoritis ataupun praktis.

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat dan terlebih dapat menjadi acuan untuk peneliti berikutnya dikalangan akademisi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti adalah menambah wawasan pengaruh kecerdasan emosi terhadap hasil pembelajaran seni musik

1.4.2.2 Bagi pembaca adalah menambah atau meningkatkan wawasan maupun pengetahuan dan sebagai perbandingan terhadap faktor-faktor yang ada kaitannya dengan hasil pembelajaran seni musik

1.4.2.3 Bagi Universitas Negeri Semarang adalah dapat dijadikan kepustakaan bagi mahasiswa Universitas Negeri Semarang

1.4.2.4 Meningkatkan pengetahuan mengenai seni sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk belajar musik. Serta penelitian ini diharapkan menjadi masukan baru untuk penelitian selanjutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sebagai perbandingan antara teori yang sudah diteliti dengan penelitian yang sudah terjadi. Teori yang diambil peneliti dalam jurnal yaitu meliputi teori kecerdasan emosional, dan hasil pembelajaran seni musik.

Penelitian yang dilakukan Arum Purnaningtyas (2010), mengenai jurnal “Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Seni Budaya Universitas Negeri Semarang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *ex post facto*, yaitu fakta atau segala sesuatunya sudah ada sehingga tinggal diungkap dengan menggunakan instrumen penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik studi dokumenter (*documentary study*) dan teknik angket. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi : analisis koefisien korelasi untuk uji hipotesis (*product moment*), analisis regresi, dan analisis koefisien determinasi. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat t korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa mata pelajaran Seni Budaya SMP karena diperoleh r hitung sebesar 0,349 sedangkan harga r tabel untuk taraf kesalahan 5% ($0,349 > 0,304$). Hipotesis nol ditolak, artinya ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa mata pelajaran Seni Budaya unruk tingkat SMP.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan adalah mengenai teori kecerdasan emosi, dan penelitian ini digunakan peneliti sebagai hipotesis sementara pada penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah objeknya yaitu pada SMP Negeri 27 Semarang.

Pada penelitian Suryani Atik (2003), dengan judul “Hubungan Antara Minat Mahasiswa Terhadap Musik Populer dengan prestasi Belajar Komposisi Musik pada Mahasiswa Sendratasik FBS UNNES angkatan 1999/2000”. Peneliti mengambil pernyataan Prier mengenai dasar pendidikan musikal. Prier dalam atik (2003:1), menyatakan bahwa mengatakan bahwa dengan dasar pendidikan musikal yang baik, seorang manusia akan dapat mengerti dengan jelas kekurangan dan kekejian yang terdapat pada kelakuan manusia. Persamaan penelitian dari Suryani dengan penelitian dilakukan peneliti adalah pada teori prestasi belajar/hasil belajar dan perbedaannya pada variabel bebas berupa kecerdasan emosi.

Pada penelitian yang telah dilakukan Sukriadi, Abdul Basir, Rusdiana (2016), dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Sudut Dan Garis Di Kelas VII MTs Normal Islam Samarinda”. Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex post facto* dan, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik proporsional random sampling dengan sampel sebanyak 132 siswa. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan angket kecerdasan emosional, dan tes hasil belajar matematika. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier sederhana dengan taraf signifikan 5%. Dari hasil analisis inferensial menggunakan regresi

linier sederhana, diperoleh persamaan penduga $\hat{Y} = -32,736 + 0,550X$. Berdasarkan hasil analisis diperoleh $t_{hit} = 19,631$; $t_{tabel} = 1,645$ dan $p = 0,000$, diperoleh nilai t_{hit} lebih dari t_{tabel} yaitu $19,631 > 1,645$ dan taraf signifikansi statistik kurang dari taraf signifikansi pengujian $\alpha = 0,05$ maka persamaan regresi penduga yang diperoleh adalah berarti pada taraf signifikan 5%, sehingga terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika. $R^2 = 0,748$ menunjukkan bahwa 74,8% hasil belajar matematika siswa dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan adalah mengenai teori kecerdasan emosi dan penelitian ini digunakan peneliti sebagai hipotesis sementara pada penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada variabel terikat yaitu hasil belajar seni musik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Febrianti (2017), yang berjudul “Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI IPS MAN 12 Jakarta)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Hasil pada penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi (studi kasus pada siswa kelas XI IPS MAN 12 Jakarta). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh t_{hitung} sebesar 5,796. Sementara nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $N=58$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,672. Dengan tingkat signifikansi/Probabilitas $0,000 < 0,05$. Artinya signifikan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Febrianti dengan penelitian yang akan peneliti lakukan

adalah pada variabel bebas yaitu kecerdasan emosi dan perbedaannya pada variabel terikat yaitu hasil pembelajaran seni musik di SMP Negeri 27 Semarang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ifham dan Alvin helmi (2002), yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kewirausahaan Pada Mahasiswa”. Penelitian ini menunjukkan adanya hasil positif pada hubungan kecerdasan emosi dengan kewirausahaan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat koefisien korelasi (r) disimpulkan dari dua variabel yaitu 0,632 dengan tingkat signifikansi (p) = 0,000 (p) < 0,01, jadi hipotesis penelitian dapat diterima. Emotional Intelligence memberikan kontribusi efektif 39,9% untuk Kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Persamaan pada penelitian yang ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada teori kecerdasan emosional sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dituju yaitu pada siswa kelas VII di SMP Negeri 27 Semarang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rina Fiati (2015), dengan judul “Analisa dan Perancangan Model Keputusan Bakat dan Minat”. Penelitian ini menggunakan metode AHP (Analytical Hierarchy Process) untuk menentukan jurusan dan fakultas berdasarkan minat dan bakat siswa yang hendak masuk perguruan tinggi. Penelitian ini membahas tentang sistem yang bisa membantu para siswa untuk menentukan fakultas, dan jurusan sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakat mereka. Peneliti mengambil teori bakat dan minat untuk dijadikan sumber literasi pada penelitian yang akan dilakukan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyullah Alanasir (2016), dengan judul penelitian “Pengaruh Penggunaan Media Animasi Dalam Pembelajaran IPS terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Mannuruki. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen (true eksperiment design). Hasil penelitian menunjukkan (1) Penggunaan media animasi dalam pembelajaran IPS memiliki tahapan pembelajaran dimana, setiap pertemuan terdapat tiga tahapan utama yang dilaksanakan oleh guru yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi; (2) Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS memberikan perubahan motivasi belajar pada siswa, terlihat dari hasil motivasi belajar sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan media animasi mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebelum perlakuan berada pada kategori cukup dan setelah perlakuan motivasi belajar siswa meningkat dengan kategori sangat baik; (3) Penggunaan media animasi dalam pembelajaran IPS berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SDN Mannuruki. Peneliti mengambil teori motivasi pada penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Totok Sumaryanto Florentinus (2000), dengan judul “Kemampuan Musikal dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Musik”. Penelitian ini memberi kesimpulan bahwa Salah satu faktor yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan seni musik di sekolah adalah faktor psikologis yang berupa kemampuan musikal (musical ability), sebagai potensi yang harus dikembangkan. Dengan demikian peranan guru sangat diperlukan untuk membantu mengembangkan kemampuan musik siswa secara optimal. Peneliti

mengambil teori kecerdasan musikal atau kemampuan musikal pada penelitian Totok Sumaryanto florentinus.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sukriadi, Abdul Basir, dan Rusdiana (2016), dengan judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Sudut Dan Garis Di Kelas VII MTs Normal Islam Samarinda”. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian ini menggunakan metode *ex post de facto*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik proporsional random sampling dengan sampel sebanyak 132 siswa. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan angket kecerdasan emosional, dan tes hasil belajar matematika Hasil penelitian ini menunjukkan hasil positif pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap hasil belajar matematika yaitu menunjukkan $r^2 = 0,748$ menunjukkan bahwa 74,8% hasil belajar matematika siswa dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Susriyati Mahanal, Ericka Darmawan, A.D. Corebima, dan Siti Zubaidah (2010), dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada Materi Ekosistem terhadap Sikap dan Hasil Belajar Siswa SMAN 2 Malang”. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen semu (*quasi*) *non-equivalent control group design* yang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada PjBL terhadap pencapaian kognitif dan sikap siswa terhadap ekosistem sungai. Siswa dengan PjBl memiliki sikap lebih tinggi 11,65% dari siswa konvensional. Selain itu, siswa dengan PjBl memiliki prestasi kognitif lebih tinggi 81,05% dari siswa konvensional.

Dari beberapa jurnal dan skripsi yang diambil peneliti untuk melengkapi teori-teori yang ada dalam penelitian skripsi yaitu teori kecerdasan emosional, teori belajar, kecerdasan musik, teori hasil belajar, seni musik dan lain-lain dapat disimpulkan bahwa kedudukan atau pembeda penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan adalah pada objek penelitian yaitu di SMP Negeri 27 Semarang

2.2 Landasan Teori

Landasan teori ini akan menjadikan dasar yang kuat dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari teks book (buku) ataupun jurnal yang berupa teori-teori seputar kajian dalam penelitian. Beberapa teori diambil dari buku ataupun jurnal yaitu teori mengenai kecerdasan emosi, hasil belajar dan mata pelajaran seni musik.

2.2.1 Kecerdasan Emosional

2.2.1.1 Pengertian Emosi

Dalam teori evolusi, manusia mengalami pertumbuhan otak yang luar biasa. Pembentukan neokorteks yang berasal dari gerakan-gerakan korteks inilah yang menyediakan keunggulan intelek yang luar biasa pada otak manusia. Menurut Goleman (2009:15), Neokorteks merupakan tempat pikiran; neokorteks memuat pusat-pusat yang mengumpulkan dan memahami apa yang diserap oleh indra. Tambahan baru pada otak ini memungkinkan bertambahnya nuansa-nuansa kehidupan emosional.

Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-

angsur oleh evolusi. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan,bergerak”, di tambah awalan “e-“ untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi (Goleman, 2009:7).

Sedangkan Zikri Neni Iska dalam Febriana (2017:24), Emosi adalah keadaan pada setiap diri seseorang yang disertai dengan warna efektif, baik pada tingkat lemah ataupun tingkat kuat. Warna efektif adalah perasaan yang berbeda-beda (Perasaan senang dan tidak senang).

Menurut L. Crow & A. Crow dalam Djaali (2006:37), “Emosi adalah pengalaman afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, di mana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yg jelas dan nyata. Keadaan yang dimaksud L.Crow dan A. Crow yaitu termasuk dalam ranah afektif yang mencakup watak perilaku, seperti sikap, perasaan dan emosi yang tidak tertahankan. Seperti contoh sebagai berikut, ketika siswa sedang malukan ujian dan pada saat itu temannya berkali-kali meminta jawaban dari soal ujian tersebut sehingga menyebabkan siswa menjadi kesal dan meluap-luap emosinya

Goleman (2009 : 8 - 9) menyatakan bahwa ada tujuh jenis reaksi emosi meliputi :

1. Bila darah *amarah* mengalir ke tangan, maka mudahlah tangan mengambil senjata ataupun menghantam lawan; detak jantung meningkat,dan adrenalin terpacu membangkitkan gelombang energi yang cukup kuat untuk bertindak dahsyat.

2. Bila darah *ketakutan* mengalir ke otot-otot rangka besar, seperti di kaki, kaki menjadi lebih mudah dalam melakukan langkah seribu dan wajah menjadi pucat seakan-akan darah tersedot dari situ (menimbulkan perasaan bahwa darah menjadi “dingin”).
3. Salah satu di antara perubahan-perubahan biologis utama akibat timbulnya *kebahagiaan* adalah meningkatnya kegiatan di pusat otak yang menghambat perasaan negatif dan meningkatkan energi yang ada, dan menenangkan perasaan yang menimbulkan kerisauan.
4. *Cinta*, perasaan kasih sayang dan kepuasan seksual mencakup rangsangan parasimpatetik secara fisiologi adalah lawan mobilisasi “bertempur atau kabur” yang sama-sama dimiliki oleh rasa takut maupun amarah. Pola parasimpatetik, yang disebut “respon relaksasi”, adalah serangkaian reaksi di seluruh tubuh yang membangkitkan keadaan menenangkan dan puas, sehingga mempermudah kerjasama.
5. Naiknya alis mata sewaktu *terkejut* memungkinkan diterimanya bidang penglihatan yang lebih lebar dan juga cahaya yang masuk ke retina. Reaksi ini membuka kemungkinan lebih banyak informasi tentang peristiwa tak terduga, sehingga memudahkan memahami apa yang sebenarnya terjadi dan menyusun rencana rancangan tindakan yang terbaik.
6. Di seluruh dunia, ungkapan *jijik* tampaknya sama, dan memberi pesan yang sama: sesuatu yang menyengat rasa atau baunya, atau secara metaforis demikian. Ungkapan wajah rasa jijik bibir atas mengerut ke samping sewaktu hidung sedikit berkerut memperlihatkan usaha primodial, sebagaimana diamati

oleh Darwin, untuk menutup lubang hidung terhadap bau menusuk atau untuk memudahkan makanan beracun.

7. Salah satu fungsi pokok rasa *sedih* adalah untuk menolong menyesuaikan diri akibat kehilangan yang menyedihkan; seperti kematian sahabat atau kekecewaan besar.

Westbrook dalam Avakmovic & Avakumovic (2016:3), *found two emotional factors: positive affect and negative affect* (menemukan dua faktor emosi yaitu pengaruh positif dan negatif) sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa emosi dapat dikelompokkan menjadi 3 macam yakni (1) Emosi positif (cinta dan kebahagiaan); (2) Emosi negatif (amarah dan jijik); dan (3) Emosi campuran (ketakutan dan terkejut).

Dari pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa emosi adalah sekumpulan perasaan ataupun pikiran yang mempengaruhi perilaku maupun kebiasaan seseorang dalam melakukan tindakan meliputi aspek psikologi dan biologis pada masing-masing individu.

2.2.1.2 Pengertian Kecerdasan

Menurut Uswah (2004:159), kecerdasan/inteligensi berasal dari bahasa latin "Intelligence" yang memiliki arti menggabungkan, menghubungkan atau memiliki arti satu dengan yang lain (to organize, to relate, to bind together).

Pengertian kecerdasan secara umum adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyadari dan memahami terhadap apa yang terjadi pada dirinya baik melalui perkataan, perbuatan dan pikiran. Seseorang bisa

dikatakan cerdas apabila dapat bertindak secara logis dan mampu melakukan sesuatu yang berguna terhadap apa yang dialami dilingkungannya (Tridhonant, 2009:3). Misalnya, seorang siswa ingin mendapatkan hasil belajar yang baik pada mata pelajaran seni budaya, kemudian siswa tersebut mulai berfikir terkait cara yang harus dilakukannya untuk mendapatkan hasil yang baik. Selain itu, ia tidak ingin gagal untuk kedua kalinya sehingga hal yang harus ia lakukan adalah dengan belajar yang rajin, tekun, dan sungguh-sungguh.

Edward Lee Thorndike (1874-1949), psikolog Amerika Serikat mengklasifikasikan kecerdasan menjadi 3 tipe, yaitu kecerdasan riil (concrete intelligence), kecerdasan abstrak (abstract intelligence) dan kecerdasan sosial (social intelligence) (Prawira, Atmmaja, 2012:149).

Pertama, kecerdasan riil adalah kemampuan seorang individu dalam menghadapi suatu kondisi dan benda-benda riil. Kedua, kecerdasan abstrak adalah kemampuan individu untuk mengerti berbagai kata, bilangan, huruf, simbol, rumus dan lain-lain. Ketiga, kecerdasan sosial adalah kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk menghadapi dan merespon situasi-situasi, kondisi sosial atau hidup di masyarakat. Kecerdasan sosial bukan emosi seseorang terhadap orang lain, melainkan kemampuan dalam melakukan interaksi, bergaul ataupun berkomunikasi terhadap orang lain dengan mudah dan mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial budaya.

Namun pada dewasa ini, teori kecerdasan yang menjadi acuan anak adalah teori dari Howard Gardner. Menurut Gardner dalam Irvaniyah & Winarso

(2013:2), otak manusia setidaknya memiliki sembilan jenis kecerdasan yang telah disepakati, sedangkan selebihnya masih misteri, yaitu terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetis, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensial. Dari sembilan kecerdasan tersebut Gardner menyebutnya sebagai kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences).

- a. kecerdasan linguistik adalah kemampuan seorang individu berpikir dalam membentuk kata-kata menjadi kalimat, menggunakan bahasa untuk mengekspresikan, dan menghargai makna yang kompleks (Chatib dalam Irvaniyah & Winarso 2013:11)
- b. Kecerdasan logis matematis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola dan pemikiran logis dan ilmiah (Lwin dalam Irvaniyah & Winarso 2013:8)
- c. Menurut Arend dalam Ismet (2013:3), bahwa kecerdasan spasial berkaitan dengan kemampuan dalam mengorganisasikan pengetahuan secara efektif dan kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh struktur kognitif peserta didik.
- d. Menurut Amstrong dalam Popkin (2011:3), kecerdasan kinestetik adalah kemampuan di mana saat menggunakannya seseorang mampu atau terampil dalam menggunakan anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan seperti, berlari, menari, membangun sesuatu, melakukan kegiatan seni, dan hasta karya.
- e. Kecerdasan musik adalah kemampuan seseorang individu dalam menangani bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersepsi (penikmat musik), membedakan (kritikus musik), mengubah (komposer), mengekspresikan

(penyanyi) (Gardner dalam Sujiono dalam Prasetya, 2017:2). Hal yang sama mengenai kecerdasan musik juga diungkapkan oleh Sumaryanto (2000) yaitu kemampuan bawaan yang melekat (inherent) pada seseorang dalam musik tanpa memperhatikan pengaruh lingkungan.

- f. Menurut Howard Gardner & Bruce Torf dalam Muniroh (2013:1), kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seorang individu dalam menjalin komunikasi secara efektif, mampu berempati secara baik, dan kemampuan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain.
- g. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan individu dalam memahami diri sendiri serta orang lain, memikirkan, merencanakan, dan memecahkan masalah dalam kehidupan seseorang (Linda Campbell, Bruce Campbell, Dee Dickinson dalam Agustini, 2007:7).
- h. Menurut Armstrong dalam Rashidiyanti, Antara, & Wiyasa, (2016:3), kecerdasan naturalis adalah keahlian seorang individu dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna dari sebuah lingkungan individu.
- i. Kecerdasan eksistensi adalah kemampuan ataupun kesiapan manusia dalam menghadapi sebuah kematian, memaknai diri sendiri sebagai ciri manusia pada utuhnya, makna hidup, makna kematian (Gardner dalam Ali, 2015:20).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan pola psikologi seseorang dalam melakukan suatu tindakan-tindakan secara rasional sebagai langkah belajar untuk mengatasi suatu permasalahan didalam lingkungan hidup.

2.2.1.3 Kecerdasan Emosi

Howard Gardner merupakan orang pertama yang mencetuskan teori bahwasannya terdapat kecerdasan lain selain akademik yang mempengaruhi keberhasilan seseorang. Kecerdasan itu disebut *emotional intelligence* atau kecerdasan emosi.

Menurut Gupta, Singh, & Kumar (2017:1), *Emotional Intelligence (EI) is defined as 'the ability to perceive emotions, to access and generate emotions so as to assist thought, to understand emotions and emotional meanings, and to reflectively regulate emotions so as to promote both better emotional and intellectual growth* yang berarti bahwa, kecerdasan emosional (EI) didefinisikan sebagai “kemampuan untuk memahami emosi, untuk mengakses dan menghasilkan emosi sehingga dapat membantu pemikiran, untuk memahami emosi dan makna emosional, dan untuk mengatur emosi secara reflektif sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan emosi dan intelektual yang lebih baik”. Goleman membuktikan kenyataan bahwa orang secara intuitif memahami makna dan pentingnya kecerdasan emosional, dan mengenal peran EQ sebagai kecerdasan emosional dan IQ sebagai sinonim kecerdasan kognitif (Shapiro, 1997:9).

Lalu teori ini dipertegas dalam (Shapiro, 1997:9) yang menyatakan bahwa keterampilan EQ bukanlah lawan dari keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata.

Salovey dan Mayer juga mendefinisikan kecerdasan sosial merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosional yang melibatkan kemampuan seorang individu dalam mengendalikan atau memantau perasaan dan emosi baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi sebagai pembimbing pikiran dan tindakan (Goleman, 2005:513).

Menurut Patton dalam Ifham & Helmi (2002), kecerdasan emosi adalah kemampuan dalam menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan secara produktif, dan meraih keberhasilan hidup.

2.2.1.4 Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Salovey dalam Goleman (2009:57-58), menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan emosional ini menjadi lima wilayah utama yaitu sebagai berikut :

a. Kesadaran diri

Para ahli psikologi menggunakan istilah yang agak rumit yaitu *metakognisi* untuk menyebut kesadaran tentang proses berpikir, dan *metamood* untuk menyebut kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Daniel Goleman lebih menyukai istilah kesadaran diri untuk menyebut dua teori mengenai kesadaran diri diatas (Goleman, 2009:63).

Menurut Goleman (2009:64), kesadaran diri merupakan modus netral dengan mempertahankan refleksi diri bahkan di tengah badai emosi. Hal ini juga dikemukakan Mayer dalam Goleman (2009:64), Kesadaran diri berarti waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati.

b. Penguasaan diri

Penguasaan diri adalah kemampuan untuk menangani badai emosi yang dibawa oleh Sang Nasib, dan bukan menjadi “budak nafsu”. Istilah dalam Yunani Kuno untuk penguasaan diri ini adalah *sophrosyne* yang memiliki arti yakni hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan; keseimbangan dan kebijaksanaan yang terkendali” (Goleman, 2009:77).

c. Motivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah perasaan antusiasme, gairah, dan keyakinan diri didalam meraih prestasi (Goleman, 2009:111).

d. Empati

Istilah awal kata “empati” yang semula berasal dari kata “Mimikri motor” muncul pada tahun 1920-an oleh seorang ahli psikologi bernama E.B Titchener, makna ini sedikit berbeda dengan pengenalan awalnya dalam bahasa Inggris dari kata Yunani “*empatheia*” yang berarti “memiliki rasa. Menurut Titchener Goleman (2009:138-139), empati adalah semacam peniruan fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang sama dalam diri seseorang.

e. Kemampuan sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain (Goleman, 2009:158). Kemampuan sosial ini memungkinkan seseorang untuk membentuk, menggerakkan, membina kedekatan, meyakinkan dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain sehingga tercipta sebuah kenyamanan.

Berdasarkan uraian dari para ahli diatas mengenai teori kecerdasan emosional dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seorang individu dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

2.2.2 Hasil Belajar Musik

2.2.2.1 Pengertian Belajar

Belajar memiliki arti yang luas di setiap aktivitasnya. Setiap orang, secara sadar ataupun tidak, selalu melaksanakan aktivitas belajar. Aktivitas harian yang dimulai dari bangun tidur sampai pada aktivitas tidur kembali selalu memilikimakna dari kegiatan belajar. Seorang pelajar melintasi suatu jalan pada saat menuju perjalanan sekolah namun ditengah perjalanan ia terjatuh pada suatu jalan akibat jalan yang berlubang, saat melintas pelajar tidak melihat lubang tersebut. Pada kemudian hari, pelajar tersebut melintasi kembali pada jalan yang sama maka pelajar tersebut berhati-hati agar tidak terjatuh pada lubang yang sama. Ilustrasi ini telah menunjukkan adanya pengalaman belajar dan telah menghasilkan perubahan perilaku berupa tindakan berhati-hati pada diri orang tersebut.

Belajar merupakan suatu proses yang penting bagi perubahan perilaku setiap individu dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dikerjakan ataupun dipikirkan oleh seseorang. Menurut Rifa'i & Anni (2016:68), bahwa belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan pola pikir seseorang. Dapat disimpulkan bahwa dengan menguasai konsep dasar tentang belajar, seorang individu dapat memahami bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan yang sangat penting.

Belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman (Gege dan Berliner dalam Rifa'i & Anni, 2016:68). Selanjutnya Slavin juga menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan yang terjadi pada individu yang disebabkan oleh pengalaman (Rifa'i & Anni, 2016:68).

Dari beberapa pengertian terkait teori belajar yang disampaikan oleh para pakar psikologi dapat peneliti simpulkan bahwa belajar merupakan proses seorang individu dalam mengubah baik itu dari perilaku atau tindakan, pola pikir, dan semua hal yang kaitanya dengan aktivitas individu tersebut akibat dari suatu pengalaman dari diri sendiri ataupun orang lain.

2.2.2.2 Unsur-Unsur Belajar

Belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain sehingga menghasilkan

perubahan perilaku (Gagne dalam Rifa'i & Anni, 2016:70). Berikut unsur-unsur yang dimaksud :

A. Peserta Didik

Istilah peserta didik dapat diartikan sebagai warga belajar, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar. Istilah peserta didik juga dikemukakan oleh Asmendri dalam Kristiawan, Safitri, & Lestari (2017:69), bahwa peserta didik adalah seorang individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepuasan di dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Dalam proses belajar rangsangan (stimulus) yang diterima oleh peserta didik diorganisir di dalam syaraf dan ada beberapa rangsangan yang disimpan di dalam memori. Kemudian memori tersebut diaplikasikan kedalam suatu tindakan.

B. Rangsangan (stimulus)

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahwa stimulus adalah perangsang organisme bagian tubuh atau bagian lain untuk menjadi aktif. Pendapat lain terkait stimulus juga disampaikan oleh Rifa'i & Anni(2016:70), yaitu peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik.

1. Memori

Memori atau ingatan adalah suatu cara bagaimana individu dapat mempertahankan dan menarik pengalaman- pengalaman dari aktivitas masa lalu

untuk digunakan saat ini (Tulving dan Craik dalam Stanberg dalam Sujarwo & Oktaviana, 2017:2). Dalam hal ini para ahli psikologi berpendapat bahwa terdapat beberapa cabang dalam teori memori itu sendiri. Menurut Guyton & Hall dalam Pratiwi, Handoko, & Rahmatania (2012:1), menyatakan bahwa memori dapat dibagi menjadi tiga golongan berdasarkan waktunya, yaitu memori jangka pendek, memori jangka menengah, dan memori jangka panjang.

2. Respon

Respon merupakan suatu tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori (Rifa'i & Anni, 2016). Aktifitas pengamatan yang dilakukan peserta didik terhadap pertanyaan atau pernyataan guru (stimulus) mendorong memori peserta didik memberikan suatu respon terhadap stimulus tersebut.

2.2.2.3 Ciri-Ciri Belajar

Setiap aktifitas belajar selalu ditandai dengan ciri-ciri perubahan yang spesifik. Ciri-ciri belajar yang dapat diketahui dari karakteristik perilaku belajar. Sebagai mana yang telah dijabar pada buku Psikologi Pendidikan oleh Syah (2014:114) sebagai berikut :

A. Perubahan itu intensional

Pada intinya teori ini menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada proses belajar dikarenakan adanya pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari. Hal ini mengandung konotasi bahwa peserta didik menyadari adanya perubahan yang dialami atau setidaknya peserta didik

merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, sikap, kebiasaan, keterampilan dan seterusnya.

B. Perubahan itu positif dan aktif

Dalam aktivitas belajar, perubahan yang bersifat positif adalah baik, bermanfaat, serta sesuai harapan. Hal ini juga memiliki pengertian bahwa sebuah perubahan tersebut senantiasa merupakan suatu penambahan, yakni diperolehnya suatu yang baru (pemahaman dan keterampilan baru) yang tentu sifatnya lebih baik dari pada apa yang telah ada sebelumnya.

Adapun perubahan aktif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya karena adanya proses kematangan (misal bayi yang bisa berjalan setelah bayi bisa merangkak). Dengan demikian semakin sering seseorang belajar maka semakin banyak dan semakin baik perubahan yang diperoleh dan tentunya belajar diperoleh dengan usaha secara sadar karena suatu proses menuju kematangan.

C. Perubahan itu efektif dan fungsional

Perubahan yang timbul akibat proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil dan berguna. Yang memiliki pengertian bahwa perubahan tersebut berpengaruh, bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional. Artinya perubahan tersebut relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan maka perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan. Dapat disimpulkan bahwa perubahan efektif dan fungsional akan menimbulkan perubahan-perubahan positif lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa ciri khas perilaku belajar harus mengarah pada (1) perubahan yang terjadi berkat pengalaman yang telah terjadi dan dilakukan secara sadar, (2) perubahan yang terjadi harus mengarah pada sisi baik (positif) dan perubahan itu diperoleh dengan usaha secara sadar untuk menuju kearah kematangan, dan (3) perubahan itu harus berguna dan bermanfaat serta perubahan tersebut bisa digunakan setiap saat.

2.2.2.4 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijabarkan pengeriannya dengan memahami dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil merujuk pada suatu perolehan yang disebabkan oleh suatu aktivitas atau proses yang menakibatkan berubahnya input secara fungsional. Pengertian belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan pada perilaku individu tersebut yang merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar (Purwanto dalam Febriana, 2017).

Proses belajar akan menghasilkan sesuatu yang disebut hasil belajar. Menurut Winkel dalam Mahanal (2010:3), hasil belajar merupakan kemampuan yang baru sama sekali atau boleh juga merupakan penyempurnaan atau pengembangan dari suatu kemampuan yang telah dimiliki. Artinya bahwa suatu perolehan dari belajar yang baru didapat atau bagian dari pengembangan potensi yang sudah ada.

Sedangkan Romiszowski dalam Ulya (2016:4), menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses belajar, yakni dapat berupa keterampilan dan pengetahuan. Dari beberapa gagasan

atau pengertian diatas yang dicetuskan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah aktivitas yang didapat dari suatu proses dalam merubah sesuatu baik itu perilaku, keterampilan atau pengetahuan.

Menurut Bloom dalam Ulya (2016:5), hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi 3 aspek yaitu (1) Ranah kognitif, berkaitan dengan kemampuan intelektual atau pemahaman seseorang); (2) Ranah Afektif, berkaitan dengan kemampuan emosional, seperti perasaan, sikap, minat, dan kepatuhan terhadap moral atau etika dan sebagainya; (3) Ranah psikomotorik, kemampuan yang berkaitan dengan gerak otot.

Namun yang menjadi sorotan umum dari 3 aspek yang dinilai adalah ranah kognitif karena hal ini kaitannya dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran. Hal tersebut dikarenakan hasil belajar pada ranah kognitif dapat di ukur dan diamati melalui nilai tugas, nilai ulangan harian, ulangan mid semester dan ulangan semester.

2.2.2.5 Penilaian Hasil Belajar

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar maka dapat dilakukan melalui penilaian belajar. Berdasarkan segi kegunaan untuk penilain hasil belajar dibagi menjadi 3 yaitu tes diagnostik, tes formatif dan tes sumatif (Arikunto, 2013:47).

A. Tes diagnostik

Menurut Ghufron & Utama, n.d., (2011:3), bahwa tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelamahan-kelemahan peserta didik sehingga berdasarkan kegiatan (tes) tersebut dapat dilakukan penanganan yang tepat. Tes diagnostik bertujuan sebagai bahan pertimbangan untuk tindakan selanjutnya. Contoh: sebelum mengajarkan teknik bernyanyi unisono tersebut, guru terlebih dahulu mengadakan tes diagnostik untuk mengetahui penguasaan peserta didik atas materi seputar terknik vokal.

B. Tes formatif

Tes formatif berasal dari kata dasar yakni form yang memiliki arti yaitu untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti program. Jadi, tes formatif adalah tes yang dilaksanakan setelah berakhirnya proses belajar-mengajar pada sub pokok bahasan(Ghufron & Utama, 2011:4). Contoh: setelah guru selesai menerangkan terkait dengan materi ansambel sejenis maka guru membuat soal seputar materi yang telah diajarkan.

C. Tes sumatif

Tes sumatif merupakan tes yang dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sebuah program yang lebih besar terhadap peserta didik. Tes sumatif berfungsi sebagai penentu kedudukan peserta didik(Ghufron & Utama, 2011:4). Contoh: setelah guru menjelaskan materi pembelajaran pada satu semester

maka guru memberikan tes terkait materi pembelajaran yang sudah disampaikan selama satu semester.

Tes-tes hasil belajar yang telah dijabarkan diatas digunakan sebagai salah satu cara unuk mengetahui hasil belajar peserta didik dan sebagai acuan tingkat keberhasilan peserta didik di dalam proses belajar.

2.2.2.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Menurut Syah(2014:129), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi 3 yakni (1) faktor internal, (2) faktor eksternal, dan (3) faktor pendekatan belajar.

A. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang menyangkut seluruh pribadi termasuk dalam bentuk fisik ataupun mental psikologi seseorang. Faktor internal meliputi 2 aspek yakni :

1. Aspek fisiologi

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Pada kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai dengan sakit kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi pelajaran yang telah dipelajarinya pun kurang atau bahkan tidak membekas pada memori otaknya (Syah, 2014:130)

2. Aspek psikologi

Menurut Syah (2014:131), ada banyak faktor yang termasuk dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil belajar peserta didik. Faktor-faktor yang pada umumnya dipandang lebih esensial sebagai berikut:

a. Intelegensi

Pada umumnya inteligensi dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Rober dalam Syah, 2014:131). Jadi dapat disimpulkan pada dasarnya inteligensi bukan hanya persoalan kualitas otak saja melainkan ada banyak organ yang menunjang kualitas dari inteligensi itu sendiri. Ada banyak jenis inteligensi/kecerdasan pada manusia salah satunya yaitu kecerdasan emosi.

b. Sikap

Menurut Syah (2014:132), Sikap adalah suatu respon secara relatif terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik itu dalam bentuk respon positif atau negatif terhadap gejala internal yang berdimensi afektif. Sikap peserta positif didik terhadap mata pelajaran merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar. Beda halnya dengan sikap negatif peserta didik terhadap mata pelajaran yang merupakan langkah awal dari bentuk kesulitan peserta didik dalam proses belajar.

c. Bakat

Bakat merupakan kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai kecakapan, pengetahuan atau keterampilan khusus baik dalam kemampuan berbahasa, bermain musik, melukis dan lain sebagainya (Fiati, 2015:1). Dapat diartikan bahwa dapat merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang sejak lahir.

d. Minat

Minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Syah, 2014:133). Maka dapat disimpulkan bahwa bakat yang sudah ada dari seorang individu harus ditunjang oleh minat sehingga bakat tersebut dapat teraktualisasi dengan baik.

e. Motivasi

Motivasi adalah usaha yang didasari untuk mengerahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar dapat terdorong untuk melakukan suatu tindakan, sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Alkaz dalam Alannasir, 2016:2).

B. Faktor eksternal

Ada 2 faktor eksternal dalam mempengaruhi hasil belajar peserta didik yakni :

1. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial terdiri dari 3 macam yakni :

a. Keluarga

Merupakan faktor yang paling besar dalam mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik itu sendiri. Sifat, perilaku, praktik-praktik dalam keluarga merupakan acuan atau dapat berdampak pada peserta didik baik nantinya berperilaku positif atau negatif. Contoh: seperti orang tua kalian dalam monitoring kegiatan belajar peserta didik apabila monitoring belajar dilakukan secara ketat maka kegiatan dalam belajar akan menimbulkan dampak yang baik dan sebaliknya apabila monitoring tidak dilakukan atau lalai maka akan berdampak buruk pada kelangsungan belajar peserta didik yang menimbulkan hasil belajar yang tidak maksimal.

b. Sekolah

Selain keluarga lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan merupakan tempat yang dijadikan peserta didik sebagai tempat menimba ilmu. Kualitas guru, mulai dari cara mengajar, kesesuaian kurikulum yang diterapkan pada sekolah tersebut akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik (Sagala dalam Febriana, 2017:23)

c. Masyarakat

Merupakan sekumpulan orang dalam suatu lingkungan tertentu yang saling berinteraksi satu sama lain. Kalangan masyarakat juga mempengaruhi prestasi peserta didik karena didalam bermasyarakat terdapat suatu interaksi yang menimbulkan dampak baik positif atau negatif tergantung pada lingkungan bergaul didalam masyarakat itu.

d. Lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk dalam bagian dari lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa faktor nonsial merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dari individu. Sebagai contoh: apabila kondisi di dalam rumah tidak kondusif (kotor, sempit, berserakan dan bau tidak sedap) maka peserta didik akan malas dalam melakukan kegiatan belajar.

C. Faktor pendekatan belajar

Seperti yang dikemukakan oleh Lawson dalam Syah (2014:136) terkait teori pendekatan belajar adalah keefektifan segala cara atau strategi yang digunakan dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar pada materi tertentu. Strategi dalam hal ini memiliki arti bahwa seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Jadi hasil belajar itu merupakan hasil dari adanya interaksi yang disebabkan oleh banyak faktor baik secara eksternal ataupun internal dengan ditandai adanya suatu perubahan pengetahuan ataupun keterampilan.

2.2.2.7 Seni Musik

Untuk dapat menjabarkan pengertian seni musik maka peneliti harus mengetahui makna dari dua kata dasar yakni seni dan musik. Menurut Kamus

Besar Bahasa Indonesia, kata seni sebagai adjektiva memiliki pengertian halus dan kecil. Sedangkan secara noun seni memiliki makna keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusan, keindahan, dan sebagainya). Hal yang sama juga dikemukakan oleh cecep dalam Priyandaru (2011:47) mengenai seni adalah ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan kedalam kreasi dalam bentuk gerak, rupa, nada, syair, yang mengandung unsur-unsur keindahan, dan dapat mempengaruhi perasaan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa seni adalah suatu ungkapan berupa perasaan yang direalisasikan berupa tindakan yang menghasilkan suatu produk/karya yang memiliki mutu tinggi baik itu karya gerak, gambar, suara atau gabungan dari tiga unsur-unsur tersebut. Karya gerak berkaitan dengan cabang seni tari, karya gambar yakni berkaitan dengan seni rupa dan suara yang dapat dikategorikan pada cabang seni musik.

Musik dari kata muse berasal dari bahasa Yunani yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu. Hakikat musik adalah 'suara' bukan pada 'untuk sesuatu-nya' (Sunarto, 2015). Teori mengenai definisi musik juga dikemukakan oleh Banoe (2003:288), menyatakan bahwa musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Musik yang baik adalah musik yang memiliki unsur-unsur musik itu sendiri yaitu melodi, ritme, dan harmoni.

Program pendidikan seni dalam satuan pendidikan formal, apapun jenis dan jenjangannya selalu terdiri dari beberapa komponen. Menurut Soehardjo

(2012:152), ada dua komponen diantaranya adalah target pendidikan dan penompangnya. Target pendidikan menuju pada tujuan pendidikan, sedangkan nama lain penompang target adalah rujukan bahan pelajaran.

Khusus pada mata pelajaran seni, ataupun yang disebut pendidikan seni memiliki karakteristik khusus yakni sebagai suatu mata pelajaran yang berisikan kajian rasa lebih dari pada kajian pikir. Seperti yang dikemukakan Ross dalam Soehardjo (2012), yang memiliki arti bahwa inti pendidikan seni adalah impuls estetik. Dominasi kajian rasa ini menunjukkan karakteristik yang tidak dimiliki oleh mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu mata pelajaran seni dapat dipandang sebagai faktor pelengkap dalam seluruh proses pendidikan, sehingga membuat lebih utuhnya setiap peserta didik sebagai individu.

Didalam buku paket atau modul yang resmi diterbitkan oleh pemerintah yang digunakan untuk siswa kelas 7 SMP ada beberapa cabang seni yang dipelajari antara lain seni teater, seni rupa, seni tari, dan seni musik (Purnomo, Haerudin, Rohmanto, & Juih, 2017). Namun pada SMP Negeri 27 Semarang untuk kelas VII dalam semester ganjil ini hanya mempelajari satu bidang cabang seni yaitu seni musik. Ada 2 sub materi seni musik jenis praktik yang dipelajari yaitu menyanyi dengan satu suara (bab 3), memainkan alat musik sederhana (bab 11).

A. Menyanyi dengan satu suara

Unisono terdiri dari 2 kata yaitu Uni dan Sono, Uni berarti satu dan sono yaitu suara. Menurut Banoe (2003:426), unisono adalah persamaan suara; cara bernyanyi satu suara bagi kelompok penyanyi. Teori yang sama terkait unisono

juga dikemukakan oleh Kristianto (2005:120), unison adalah permainan rangkaian not yang identik oleh satu instrumen atau lebih secara bersama-sama. Sedangkan dari (Purnomo et al., 2017), bernyanyi unisono adalah bernyanyi satu suaraseperti menyanyikan melodi suatu lagu. Dapat disimpulkan bahwa bernyanyi unisono adalah teknik dalam bernyanyi dengan menggunakan satu suara berupa melodi utama yang dilakukan secara bersama-sama.

Adapun teknik yang harus diperhatikan dalam bernyanyi unisono yaitu teknik vokal dan teknik pernafasan (Purnomo et al., 2017:30) sehingga dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Teknik vokal

a. Phrasering

Phrasering adalah urutan pemenggalan kalimat yang baik dan benar sehingga mudah di mengerti dan sesuai dengan kaidah- kaidah yang berlaku (Purnomo et al., 2017:35).

b. Intonasi

Menurut Purnomo et al., (2017:35), mengemukakan teori bahwa intonasi adalah tinggi rendahnya suatu nada yang harus dijangkau dengan tepat.

c. Artikulasi

Artikulasi adalah cara pengucapan kata demi kata yang baik dan jelas (Purnomo et al., 2017:35).

2. Teknik Pernafasan

a. Diafragma

Pernafasan diafragma adalah pernafasan yang dilakukan dengan cara mengisi udara pada rongga diafragma. Pernafasan ini sangat cocok untuk menyanyi karena penyanyi dapat dengan mudah mengontrol udara yang masuk dan keluar (Purnomo et al., 2017:36).

b. Dada

Pernafasan dada adalah pernafasan yang dilakukan dengan cara mengisi udara pada rongga dada. Pernafasan ini tidak cocok digunakan dalam bernyanyi namun pada saat tertentu pernafasan ini dapat digunakan sebagai contoh saat penyanyi ingin mendapatkan nada rendah maka dapat menggunakan teknik ini (Purnomo et al., 2017:35).

c. Perut

Pernafasan perut adalah pernafasan yang dilakukan dengan cara mengembangkan rongga perut dengan udara. Pernafasan ini kurang efektif untuk vokal karena udara dengan cepat dapat keluar sehingga paru-paru menjadi lemah dan cepat letih. Namun dalam keadaan tertentu teknik pernafasan ini dapat digunakan penyanyi yaitu apabila penyanyi ingin memproduksi power vokal yang kuat (Purnomo et al., 2017:35).

B. Memainkan alat musik sederhana (musik ansambel)

Alat musik ansambel dapat dikelompokkan berdasarkan sumber bunyi dan fungsi.

1. Kelompok alat musik berdasarkan sumber bunyi

Kelompok alat musik dapat dikelompokkan menjadi lima jenis kelompok alat musik yaitu Membranophone, idiophone, aerophone, chordophone, dan electrophone.

a. Idiophone

Menurut Joseph (2014:30), idiophone adalah penggolongan alat musik dengan sumber bunyi badan dari alat musik itu sendiri. Idiophone terdiri atas 2 jenis yaitu (1) Idiophone tak bernada, menurut bahan bakunya idiophone tak bernada terdiri dari tiga jenis yaitu idiophone tak bernada bahan kayu, contoh: claves, castagnet, peitsche dan slit drum, idiophone tak bernada bahan logam, contoh: triangel, gluck/lonceng, cymbal, dan china type cymbal, dan idiophone tak bernada bahan lain, contoh: bambu, guiro, maraca dan klapper; dan (2) Idiophone bernada, menurut bahan bakunya idiophone bernada terdiri dari dua jenis yaitu idiophone bernada bahan kayu, contoh: Xylophone, marimbaphone, dan xylomarimba, dan idiophone bernada bahan logam, contoh: Glockspiel, calesta/klaviatur, metalphone dan vibraphone

b. Membranophone

Membranophone adalah penggolongan alat musik dengan sumber bunyi selaput/kulit. Membranophone terdiri atas 2 jenis yaitu (1) Membranophone tak

bernada, contoh: snare drum, slide drum, floor tom-tom, bass drum, ketipung, dan timbal; dan (2) Membranophone bernada, contoh: conga, tympani, rototom, dan cotoban.

c. Aerophone

Aerophone adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari udara. Berdasarkan bahan pembuatannya aerophone terdiri atas 3 jenis yaitu (1) Alat tiup bahan kayu, contoh: Block flute, Querflute, clarinet, saxophone, oboe, dan fagot; (2) Alat tiup bahan logam, contoh: Horn, trumpet, cornet, melophone, sausaphone dan trombone; dan (3) Alat tiup bahan orgel, contoh: Orgel, harmonium, harmonika, accordeon dan pianika/melodeon.

d. Chordophone

Menurut Bono (2008:139), chordophone adalah alat musik dengan sumber bunyi dawai atau senar. Menurut Joseph (2008:39-40), chordophone terdiri atas: Chordophone pukul, Chordophone gesek, dan chordophone petik.

Chordophone Pukul (CPK) terdiri atas (1) keluarga harpsichord, Contoh : spinet, virginal, dan harpsichord; dan (2) keluarga piano, Contoh : Clavichord dan piano/clavier

Chordophone Gesek (CGS) terdiri atas (1) keluarga Gesek tertua, Contoh : Rebab (Arab), revanastrom dan sarungi (India), sarindas dan omerti (India), koki (Jepang), goudok (Rusia), kemangeh (Turki, Arab, dan Afrika), lyra dan crouth (Inggris), dan vielle/fiddle (Prancis); (2) keluarga Violin/Fiedeln, Contoh : Viola

da gamba, viola d'amore, viola di Braccio, viola di Bordon/Bariton, viola Bastarda, dan vockette/tanzgiege; dan (3) keluarga Violine/Biola, Contoh: Violine piccolo, violine/biola, viola/biola alto, viola Pomposa, pheoreon, arpeggione/d'amore gitarvioloncello/cello, dan violone/contrabass/doublebass.

Chordophone Petik (CPT) terdiri atas (1) keluarga Lute, Contoh : cister, mandola, mandoline, theorbe, theorbencister, colascone, dan lute; dan (2) Keluarga Gitar, Contoh: Pandora, orpheoreon, arpeggione d'amore, marchete, ukulele/keroncong, slag guitar, doma/tanbur Turki, banjo/gitar tenor/gitar Negro, Hawaiian guitar, balalaika, gusla, gusli, dan gitar.

e. Elektrophone

Elektrophone merupakan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari arus listrik. Contoh: Electronic organ, electone, concert organ, electric piano, syntesizer, bass keyboard, solid guitar, accoustic electric dan hawaian guitar.

2. Kelompok alat musik berdasarkan fungsinya

Menurut Purnomo et al. (2017:47), Dalam permainan musik ansambel menurut fungsinya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yakni:

a. Kelompok alat musik ritmis

Alat musik ritmis berfungsi untuk memberikan irama. Contoh alat musik ritmis yaitu triangle, gendang dan, ketipung.

b. Kelompok alat musik melodis

Alat musik melodis adalah alat musik yang berfungsi membawakan melodi suatu lagu. Alat musik ini memiliki nada-nada sehingga dapat mengeluarkan rangkaian nada. Contoh alat musik melodis yaitu rebab dan mandolin.

c. Kelompok alat musik harmonis

Alat musik harmonis adalah alat musik yang berfungsi sebagai pengiring dan dapat mengeluarkan paduan nada sekaligus. Contoh alat musik harmonis yaitu sampek dan sasando.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar seni musik adalah hasil dari adanya interaksi pembelajaran yang didalamnya terdapat unsur-unsur musik disebabkan oleh banyak faktor baik secara eksternal ataupun internal yang ditandai dengan adanya perubahan baik pengetahuan ataupun keterampilan bermusik. Hasil belajar musik dapat diamati dari hasil ulangan harian siswa kelas VII A di SMP Negeri 27 Semarang.

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam pencapaian hasil dari suatu pembelajaran terdapat tiga faktor yaitu psikologi, fisiologi dan kelelahan. Dari tiga sub faktor yang ada salah satu faktor yaitu pada sub faaktor psikologi memiliki cabang yaitu kecerdasan emosi sebagai salah satu cabang dari faktor psikologi. Setiap emosi memotivasi siswa baik dengan cara negatif ataupun positif, sehingga dapat mempengaruhi kepribadian siswa dan pada akhirnya akan mempengaruhi kemampuan belajarnya.

Emosi yang positif akan mempengaruhi konsentrasi siswa dalam aktivitas belajarnya, seperti memperhatikan penjelasan guru, disiplin dalam kegiatan belajar, membaca buku, mengerjakan tugas dan aktif dalam berdiskusi. Sebaliknya, apabila dalam proses belajar disertai dengan emosi negatif, maka dalam proses belajarnya akan mengalami hambatan, siswa tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar sehingga kemungkinan besar siswa akan mengalami kegagalan dalam belajar. Untuk itu siswa perlu memiliki kecerdasan emosi yang tinggi agar dapat mengelola emosi dengan baik ketika emosi tersebut muncul.

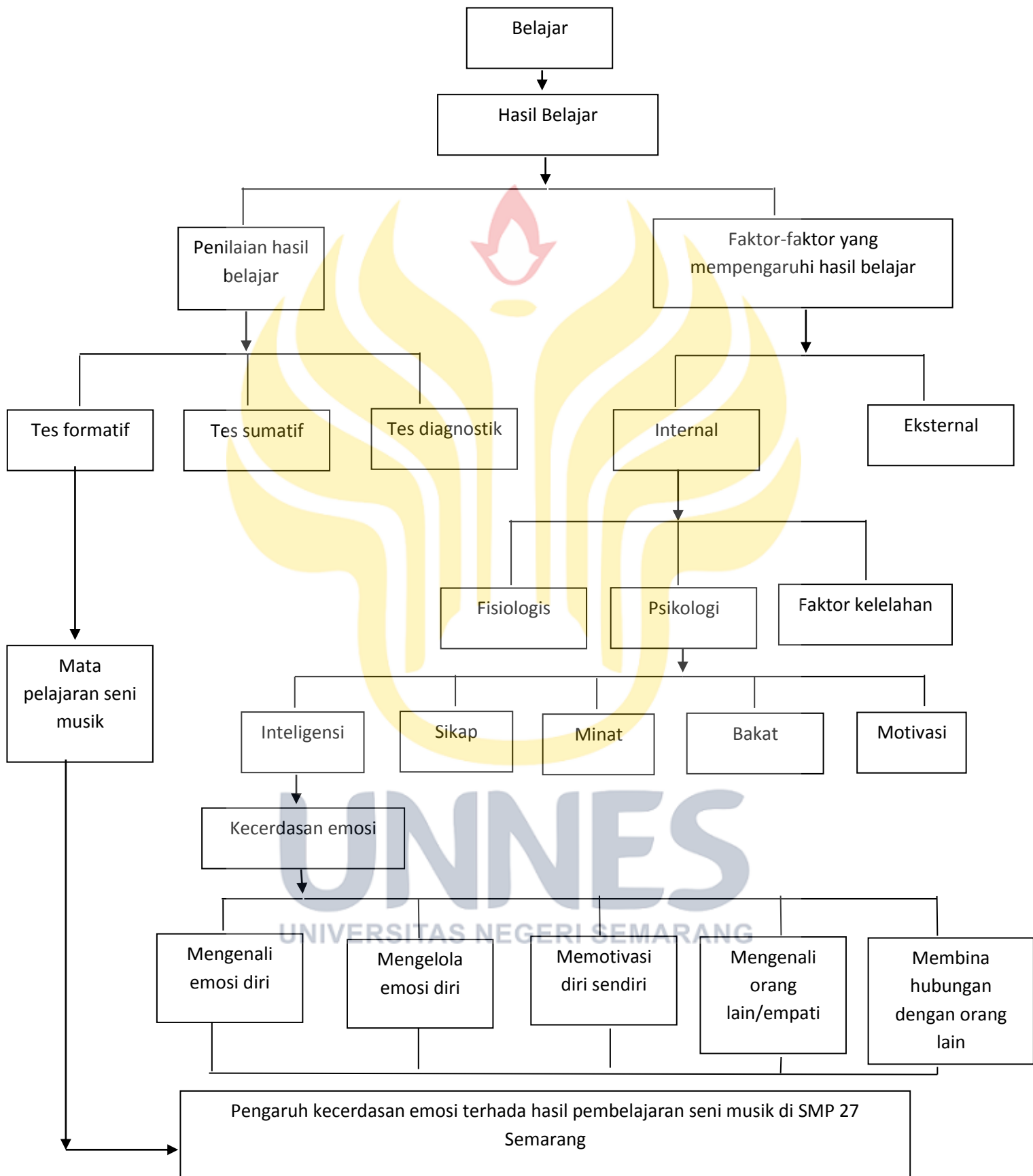
Kecerdasan emosi mencakup lima aspek yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, empati/mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain/kemampuan sosial. Pada penelitian yang dilakukan Arum (2010:13), menyimpulkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran seni budaya di SMP Negeri 4 Ungaran karena hasil yang diperoleh (r) adalah 0,349 sedangkan harga r tabel untuk taraf kesalahan 5% ($0,349 > 0,304$). Hipotesis nol ditolak, artinya ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa mata pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 4 Ungaran. Kontribusi kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa sebesar 12,2%, sisanya sebesar 87,8% ditentukan oleh faktor lain.

Hasil dari penelitian lain terkait pengaruh kecerdasan emosi yang dilakukan (Sukriadi et al., 2016:1) menyimpulkan bahwa Dari hasil analisis inferensial menggunakan regresi linier sederhana, diperoleh persamaan penduga $\hat{Y} = -32,736 + 0,550X$. Berdasarkan hasil analisis diperoleh $t_{hit} = 19,631$; $t_{tabel} = 1,645$ dan p

= 0,000, diperoleh nilai t_{hit} lebih dari t_{tabel} yaitu $19,631 > 1,645$ dan taraf signifikansi statistik kurang dari taraf signifikansi pengujian $\alpha = 0,05$ maka persamaan regresi penduga yang diperoleh adalah berarti pada taraf signifikan 5%, sehingga terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika. $R^2 = 0,748$ menunjukkan bahwa 74,8% hasil belajar matematika siswa dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional.

Oleh sebab itu siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih terampil dalam menenangkan diri dan memusatkan perhatian pada saat aktivitas pembelajaran sehingga dapat dengan mudah memahami materi pelajaran, memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain, lebih cakap memahami orang, memiliki persahabatan yang baik dengan orang lain, dan memiliki hasil belajar yang lebih baik.

Dengan demikian semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi maka akan semakin meningkat hasil pembelajaran seni musiknya. Siswa yang tidak dapat menahan kendali atas timbulnya emosi dalam proses belajar matematika akan menyebabkan siswa sulit untuk memusatkan perhatian dan menghayati materi pelajaran, sehingga akan menurunkan hasil pembelajaran seni musiknya. Berikut sajian kerangka berpikir dalam bentuk gambar dapat dilihat pada berikut:



Gambar 2 .1 Kerangka Berfikir

2.3.1 Hipotesis

Dari penjelasan dapat ditarik hipotesis bahwasanya terdapat hubungan dan pengaruh positif antara kecerdasan emosi dan hasil pembelajaran seni musik di SMP Negeri 27 Semarang.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada uraian diatas dapat diketahui bahwa penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap hasil belajar di SMP Negeri 27 Semarang sehingga pada hasil dan pembahasan penelitian diperoleh hasil perhitungan dari (a) uji korelasi product moment pearson, (b) uji regresi linier sederhana, dan (c) uji determinasi.

Dapat disimpulkan paada uji regresi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh yang ada antara kecerdasan emosi dengan hasil pembelajaran seni musik. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil $b = 1,2156$ dan $a = 23,846$ yang berarti bahwa jika $X = 37$, maka perkiraan ia akan mendapat hasil belajar sebesar $23,846 + 1,2156 (37) = 68,82$.

Untuk uji korelasi yang bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara peneliti antara kecerdasan emosi terhadap hasil belajar seni musik. Berdasarkan perhitungan uji korelasi menunjukkan angka r_{hitung} sebesar 0,4855 dengan $N = 32$ pada signifikasi taraf kesalahan sebesar 5 % sehingga menunjukkan angka r_{tabel} sebesar 0,349. Dengan demikian H_a (hipotesis alternatif) menyatakan bahwa adanya pengaruh kecerdasan emosi terhadap hasil belajar seni musik diterima, yang berarti kecerdasan emosi mempengaruhi hasil belajar seni musik

Pada uji akhir yaitu melakukan perhitung untuk uji determinasi. Uji determinasi memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar angka kontribusi antara variabel kecerdasan emosi terhadap variabel hasil pembelajaran seni musik. Berdasarkan perhitungan uji determinasi diperoleh nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,2357 atau 23,57 %. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berupa kecerdasan emosi memiliki pengaruh terhadap variabel terikat berupa hasil pembelajaran seni musik sebesar 23,57 %. Sedangkan sisanya sebesar 76,43 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

5.2.1 Bagi siswa

Hendaknya dapat memahami emosi diri sehingga dapat mengelola emosi pada diri tersebut dengan baik, dapat belajar memotivasi diri sendiri agar dapat meraih prestasi ataupun hasil belajar yang maksimal, memiliki keterampilan sosial dan rasa empati yang baik agar dapat bermasyarakat dan memiliki wawasan yang luas. Mengetahui potensi yang dimiliki sehingga dapat diasah dengan maksimal sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang baik khususnya mata pelajaran seni musik.

5.2.2 Bagi guru

Guru sebagai tenaga pendidik dan salah satu faktor dalam penunjang keberhasilan siswa dalam meraih hasil belajar diharapkan dari penelitian ini pendidik dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan bahwa pada dasarnya proses belajar tidak hanya berorientasi pada perkembangan kecerdasan intelektual saja melainkan juga dapat mengembangkan faktor-faktor lain dalam penunjang hasil belajar siswa salah satunya yaitu kecerdasan emosi.

Selain itu, hendaknya guru dapat membantu memperhatikan kecerdasan emosi siswa sehingga siswa dapat dengan sadar mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang yang nantinya siswa dapat mendapatkan hasil belajar belajar yang optimal.

5.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Sebaiknya untuk menggunakan jumlah responden yang lebih besar sehingga hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan secara umum pada wilayah yang lebih luas. Serta, dapat mengembangkan penelitian yang dapat mempengaruhi hasil belajar selain kecerdasan emosi, seperti kecerdasan emosi, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, motivasi, minat, bakat, dan faktor-faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Y. S. (2007). Deskripsi Kecerdasan Intrapersonal Mahasiswa Semester Tiga Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Tahun Ajaran 2006/2007 dan Implikasinya Terhadap Usulan Bimbingan Untuk Meningkatkan Kecerdasa. *Skripsi*.
- Alannasir, W. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Animasi Dalam Pembelajaran IPS terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Mannuruki. *Journal of EST*, 2(3).
- Ali, N. R. (2015). Analisis Konsep Howard Gardner Tentang Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Yang Sesuai Dengan Perkembangan Anak Di TK Alam Alfa Kids Pati Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi*.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (R. Damayanti, Ed.) (2nd ed.). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arum, P. (2010). Pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran seni budaya smp. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 10(1).
- Ateş, Ö. T. (2014). A Different Perspective to Fine Art High School Students in Emotional Intelligence. *International Journal of Science Culture and Sport (IntJSCS)*, 2(December), 42–48.
- atik, suryani. (2003). Hubungan Antara Minat Mahasiswa Terhadap Musik Populer dengan prestasi Belajar Komposisi Musik pada Mahasiswa Sendratasik FBS UNNES angkatan 1999/2000. *Universitas Negeri Semarang*.
- Avakmovic, J., & Avakumovic, J. (2016). Emotional response to advertising Bogdan. *Eouro Economica*, 33(2).
- Azwar, S. (2012). *penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Chamorro-Premuzic, T., Swami, V., & Cermakova, B. (2012). Individual differences in music consumption are predicted by uses of music and age

rather than emotional intelligence, neuroticism, extraversion or openness. *Psychology of Music*, 40(3), 285–300.
<https://doi.org/10.1177/0305735610381591>

- Djaali. (2006). *Psikologi Pendidikan*. (Djamarah, Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21 : Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Febriana, N. (2017). *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI IPS MAN 12 Jakarta)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fiati, R. (2015). Analisa Dan Perancangan Model Keputusan Bakat Dan Minat, 6(1).
- Ghufron, A., & Sutarna. (2011). Tes, Pengukuran, Asesmen, dan Evaluasi, Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, 1–27.
- Goleman, D. (2005). *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi Terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo* (6th ed.). Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gupta, R., Singh, N., & Kumar, R. (2017). Longitudinal predictive validity of emotional intelligence on first year medical students perceived stress. *BMC Medical Education*, 17(1), 4–9. <https://doi.org/10.1186/s12909-017-0979-z>
- Ifham, A., & Helmi, A. F. (2002). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kewirausahaan Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 0(2), 89–111.
<https://doi.org/10.22146/JPSI.7018>
- Irvaniyah, I., & Winarso, W. (2013). Analisis Kecerdasan Logis Matematis Dan Kecerdasan Linguistik Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin. *Eduma*, 2(2), 96–113.
- Ismet. (2013). Dampak Program Perkuliahan Mekanika Berbasis spasial Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 9, 132–143.
- Joseph, W. (2014). *Akustik Organologi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Juniati. (2009). MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SMP. *SMP Negeri 3 Purworejo*, 1.
- Karimah, A. Al, Rusdi, & Fachruddin, M. (2017). Uji Validitas Pengembangan

Tes Untuk Mengukur Kemampuan Pemahaman Relasional Pada Materi Persamaan Kuadrat Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 1(1), 9–13.

- Kaschub, M. (2002). Defining emotional intelligence in music education. *Arts Education Policy Review*, 103(5), 9–15.
<https://doi.org/10.1080/10632910209600299>
- Kristianto, J. (2005). *Gitar Pedia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Mahanal, S. (2010). Pengaruh Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada Materi Ekosistem terhadap Sikap dan Hasil Belajar Siswa SMAN 2 Malang. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(1).
- Muniroh, S. M. (2013). Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak. *Jurnal Penelitian*, 6(1). <https://doi.org/10.28918/jupe.v6i1.218>
- Nachiappan, S., Andi, H. K., Veeran, V. P. K., Ahmad, A. I., & Zulkafaly, F. H. M. (2014). Analysis of Cognition Integration in Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ) and Spiritual Quotient (SQ) in Transforming Cameron Highlands Youths through Hermeneutics Pedagogy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112(Icepsy 2013), 888–897.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1246>
- Nasution, R. (2003). Teknik Sampling. *Journal Informatika*, 1–7.
- Popkin, R. H. (2011). Pengaruh Permainan Egrang Tempurung Kelapa terhadap Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak, 16(en 1664), 1–4.
- Prasetya, Y. O. (2017). Pengaruh Bermain Sianida (Suara, Irama, Dan Nada) Terhadap Kecerdasan Musik Anak Usia Dini, 7255(2), 68–79.
- Pratiwi, S. E., Handoko, W., & Rahmatania, R. (2012). Pengaruh Senam Otak Terhadap Memori Jangka Pendek Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Islami*, 3(1), 205–213.
- Prawira, Atmmaja, P. (2012). *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.
- Priyandaru, N. D. W. (2011). PEMBELAJARAN SENI MUSIK PADA SISWA KELAS VII A SMP N 9 SEMARANG KAJIAN TENTANG STRATEGI. *Universitas Negeri Semarang*.
- Purnomo, E., Haerudin, D., Rohmanto, B., & Juih, J. (2017). *Seni Budaya*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

- Purwanto. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. (B. Santoso, Ed.) (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rashidiyanti, P. A., Antara, P. A., & Wiyasa, K. N. (2016). Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Metode Proyek Taman Kanak-Kanak. *UDIKSHA*, 4(1).
- Resnicow, J. E., Salovey, P., & Repp, B. H. (2010). Is Recognition of emotion in Music Performance an Aspect of Emotional Intelligence? *Mankind*, 13(3), 293–293. <https://doi.org/10.1111/j.1835-9310.1982.tb01239.x>
- Rifa'i, A., & Anni, C. T. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Satriani, R. D. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V di SD Negeri Rojowinangun Yogyakarta. *Skripsi*.
- Schellenberg, G. (2011). Music lessons, emotional intelligence, and I. *Music Perception An Interdisciplinary Journal*, 29(2.185-194), 185–195. <https://doi.org/10.1525/mp.2011.29.2.185>
- Shapiro, L. E. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soehardjo. (2012). *Pendidikan Seni*. (L. Citra & N. Rosita, Eds.). Malang: Bayumedia.
- Sudjatmiko. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto. (2012). Problem in Implementation of Arts Education in Non- Arts Vocational Schools. *Harmonia*, 12(1). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v12i1.2221>
- Sujarwo, S., & Oktaviana, R. (2017). Pengaruh Warna Terhadap Short Term Memory Pada Siswa Kelas VIII SMP N 37 Palembang. *Jurnal Psikologi Islami*, 3(1), 33–42.
- Sukriadi, Basir, A., & Rusdiana. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Sudut Dan Garis Di Kelas VII MTs Normal Islam Samarinda. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i2.85>
- Sumaryanto, F. T. (2000). Kemampuan Musikal dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Musik. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, Vol 1(1).

- Sunarto. (2015). Pemikiran Hanslick tentang Estetika dan Kritik Musik. *Promuska*, 3(1), 163–173.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24821/promusika.v3i2>
- Suryati, S. (2016). Strategi Pembelajaran Seni Musik bagi Siswa Kelas XII SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta dengan Media Audio Visual. *Promusika*, 4(2), 75–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/promusika.v4i2>
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan*. (A. S. Wardan, Ed.) (19th ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tridhonant, A. (2009). *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Ulya, N. M. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab (Studi Eksperimen Pada MAN 1 Semarang). *Pendidikan Islam*, 10(1), 1–25.
- Uswah, W. (2004). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Winkel, W. (1997). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.